

NILAI GOTONG ROYONG UNTUK MEMPERKUAT SOLIDARITAS DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA

¹Meta Rolitia, ²Yani Achdiani, ³Wahyu Eridiana

¹Pengajar Bimbingan Belajar Nurul Fikri Jakarta

²Dosen Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, FPTK UPI

³Dosen Departemen Pendidikan Geografi FPIPS UPI

email: metarolitia1894@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memaparkan mengenai permasalahan gotong royong pada masyarakat adat Kampung Naga untuk memperkuat solidaritas. Nilai dalam kegiatan gotong royong yakni adanya nilai toleransi semenjak ramai oleh pengunjung melalui pemaparan masyarakat. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) bentuk gotong royong di masyarakat Kampung Naga terdiri dari pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual, dan upacara adat (2) Setiap kegiatan gotong royong dimaknai kebersamaan oleh masyarakat baik melalui nilai kebahagiaan, nilai kesedihan dan nilai toleransi (3) Kegiatan gotong royong tidak terlepas dari peran para pemangku adat dan masyarakat sesuai dengan fungsinya masing-masing (4) Ramainya kunjungan membutuhkan usaha dan upaya dari masyarakat untuk dapat mempertahankan gotong royong dengan solidaritas melalui pembentukan guide.

Kata kunci: gotong royong, masyarakat adat, solidaritas sosial.

PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak terlepas dari nilai-nilai yang menjadi tolok ukur pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kelompok masyarakat, melalui aturan-aturan yang disepakati bersama sesuai dengan kondisi lingkungan setempat, melalui nilai perilaku dalam masyarakat dapat diatur dan akan mendapatkan sanksi ketika aturan tersebut dilanggar. Horton dan Hunt (dalam Setiadi dan Kolip, 2011, hlm.119) menjelaskan 'nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak, nilai pada

hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi sebuah perilaku tertentu salah atau benar, nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Masyarakat yang hidup bersama, tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor geografis, faktor lain yang mempengaruhi seperti kekuasaan, identitas dan rasa solidaritas dalam masyarakat didukung oleh sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu, sebab nilai menjadi dasar untuk menyatukan sebuah kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, sampai saat ini masih teguh memegang adat budaya leluhur. Adat istiadat yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat yaitu gotong royong. Gotong royong dalam kehidupan sehari-hari seperti adanya kebersamaan, tidak ada paksaan, atau muncul karena adanya kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi melalui rasa memiliki.

Seiring dengan perkembangan zaman, dan diresmikannya Kampung Naga sebagai kampung wisata sehingga banyak pengunjung yang membuat rutinitas masyarakat mulai berbeda dan beberapa kegiatan mengalami perubahan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi kegiatan gotong royong di masyarakat. Banyak peluang besar yang dapat diperoleh dari ramainya kunjungan seperti kesejahteraan ekonomi dengan banyaknya aktifitas di Kampung Naga yang mulai dijadikan bahan materil oleh masyarakat.

Segala hal yang dianggap berpeluang besar untuk memperoleh uang dari wisatawan dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dapat di pandang positif dari segi kehidupan yang dapat lebih baik pada masyarakat namun dapat pula di pandang negatif sebab dapat memudahkan nilai-nilai solidaritas yang terdapat pada kegiatan gotong royong.

Nuryanto (2014, hlm.2) mengemukakan bahwa "Kampung Naga sebagai salah satu kampung adat yang mulai terpengaruh oleh modernisasi namun tidak melepaskan tradisioalnya pada setiap tradisi". Kondisi Kampung Naga yang dulu dan

sekarang jelas mengalami perbedaan seperti pada bidang pendidikan, dimana masyarakat mulai bersekolah ke jenjang yang tinggi dibanding sebelumnya banyak masyarakat yang putus sekolah.

Pada bidang lain, terlihat beberapa perubahan misalnya pada bidang kesehatan adalah ketika dulu kesehatan masyarakat hanya dibantu oleh Paraji yang merupakan salah satu anggota masyarakat, sekarang mulai melibatkan bidan bahkan dokter dari luar Kampung Naga untuk kesehatan masyarakat, sehingga mulai muncul campur tangan dari luar dibidang kesehatan.

Perubahan-perubahan yang telah dijelaskan diatas menjadi salah satu perubahan yang terlihat, beberapa perubahan lain yang kurang nampak dapat dilihat pada bidang politik, Rais (2013, hlm.24) menjelaskan "Partisipasi politik masyarakat Kampung Naga tidak hanya pada saat pemilihan umum saja, melainkan cara berfikir dan bertindak masyarakat", cara berfikir masyarakat seperti pandangan kaum perempuan tentang pengelolaan uang yang mereka dapatkan dari hasil berjualan menjadi hak nya, sehingga pengelolaan uang yang di pada zaman dulu dikelola oleh laki-laki kini mulai dikelola oleh kaum perempuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain bidang pendidikan, kesehatan, dan politik yang telah dijelaskan diatas, sistem mata pencaharian pun mengalami perubahan pada masyarakat, dimana setelah ditetapkan sebagai kampung wisata budaya, mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian petani kini mulai bergeser menjadi seorang pedagang. Keseluruhan perubahan

aktivitas masyarakat, menjadi acuan bahwa masyarakat mulai mengalami beberapa pergeseran makna terutama pada kegiatan gotong royong, sebab adanya pengaruh dan tuntutan baru sehingga masyarakat mengalami perubahan pada beberapa aktivitasnya.

Charliyan dan Suryani (2013, hlm.6) menyatakan bahwa "Peresmian Tugu Kujang Pusaka di Kampung Naga pada 21 Desember 2008 diharapkan bisa menjadi kajian sejarah dan awal mula daya tarik wisata di Kabupaten Tasikmalaya", semenjak itu Kampung Naga menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Jawa Barat, yang mengandung banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang tertarik mengunjunginya, sebab banyak daya tarik muncul sejak itu, termasuk beberapa kebiasaan adat yang menjadi bahan kajian beberapa wisatawan yang datang.

Melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para wisatawan, pada perkembangannya kegiatan wisatawan terlihat dari perkembangan rata-rata tiket yang terjual setiap harinya. Tiket yang terjual biasanya mempengaruhi proses kegiatan wisatawan. Melalui jumlah tiket yang terjual, peningkatan wisatawan yang berkunjung dapat dilihat berdasarkan data tiket yang terjual di dekat pintu masuk Kampung Naga, dan masyarakat tentunya akan menjadikan penjualan tiket tersebut sebagai pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan adat, terdapat penyesuaian kegiatan ketika terjadi lonjakan tiket masuk, dan penyesuaian tersebut dapat saja merubah makna yang terdapat pada setiap kegiatan.

Kondisi di Kampung Naga akan berubah, misalnya persiapan upacara adat ketika jumlah kunjungan meningkat maka kegiatan tersebut dapat disesuaikan dengan wisatawan yang datang baik yang ikut berpartisipasi atau tidak pada kegiatan adat yang sedang berlangsung, dengan mempersiapkan tiket yang terjual dari tempat pembeliannya. Hal ini membuktikan bahwa hadirnya wisatawan dapat mempengaruhi kegiatan adat.

Banyaknya wisatawan yang datang dapat mempengaruhi tradisi yang terdapat di masyarakat Kampung Naga terutama nilai gotong royong dan solidaritas sebab semakin banyak pengunjung semakin banyak pula tradisi atau kebiasaan baru yang mereka lihat, sehingga mempengaruhi masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Meski demikian, nilai-nilai tersebut tidak akan mudah berubah dalam waktu yang singkat, dan perubahan yang terjadi tidak hanya sebatas pada tradisi.

Gotong royong menjadi sangat dominan, sebab pada setiap kegiatan dibutuhkan gotong royong baik antara masyarakat Kampung Naga maupun dengan masyarakat lain. Sebagai masyarakat adat, pada penanaman gotong royong dalam pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas yang kuat, tetapi solidaritas tersebut tentunya kembali dipengaruhi oleh kondisi atau kebutuhan masyarakat, seperti kebutuhan ekonomi atau nilai-nilai ekonomi lain yang ada pada solidaritas masyarakat. Dengan demikian, beberapa perilaku masyarakat menumbuhkan sesuatu yang bernilai, nilai-nilai tersebut sejauh ini apakah murni rasa gotong royong atau tidak masih menjadi isu sebab pada kenyataannya segala

sesuatunya kini dinilai dengan uang. Misalnya, tiket pembayaran untuk dapat masuk ke Kampung Naga, jasa guide tentunya menambah penghasilan masyarakat Kampung Naga dan pemenuhan kebutuhan ekonomi mampu dipenuhi dengan baik.

Bentuk gotong royong secara umum terdiri dari gotong royong yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, dan fisik. Gotong royong yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sosial dapat terlihat seperti apa, yang terdapat di Kampung Naga, dimana peran masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh beberapa dorongan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan makan, sekolah, dan lain-lain. Gotong royong yang terdapat dalam kehidupan masyarakat umumnya tercermin dari beberapa kegiatan adat, seperti upacara adat, disana dapat terlihat keterlibatan masyarakat dalam persiapan, pelaksanaan sampai kegiatan akhir upacara adat.

Melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat, kegiatan adat berlangsung dengan baik. Gotong royong akan berkaitan dengan solidaritas yang tentunya akan memberikan pengaruh dalam masyarakat, baik secara individu maupun pengaruh secara kelompok. Bagaimana peranan solidaritas berjalan tentunya didukung oleh bagaimana masyarakat menyikapi setiap nilai yang ada dalam gotong royong yang tertanam di lingkungannya, meskipun hidup bersama, dalam menyikapinya akan berbeda karena disesuaikan dengan rasa solidaritas yang ada.

Selain nilai ekonomi, pandangan mengenai Kampung Naga sebagai

kampung wisata memberikan dampak pada pemaknaan nilai gotong royong, sebab gotong royong sebagai balas jasa atau bagian dari sukarela ternyata mulai dipengaruhi juga oleh adanya segala sesuatu yang dianggap bernilai oleh uang yang selanjutnya mempengaruhi perekonomian masyarakat dan mengubah makna gotong royong kerjasama menjadi gotong royong balas jasa.

Beberapa fakta menjadi alasan perlunya memperkuat solidaritas masyarakat, seperti adanya peningkatan perekonomian masyarakat yang terlihat dari beberapa hasil jual barang-barang khas Kampung Naga bahkan makanan khas Tasikmalaya tentunya membuat makna nilai gotong royong mulai tergeser sehingga masyarakat dapat saja mengabaikan nilai dari gotong royong yang ada sebelumnya dengan alasan untuk peningkatan kesejahteraan, khususnya bidang pariwisata telah memberikan banyak manfaatnya. Dengan beberapa upaya yang ada di masyarakat seperti pembangunan ekonomi kreatif oleh masyarakatnya, sehingga peranan solidaritas sangat dibutuhkan sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat, dan sebagai kampung adat harus tetap mampu menjaga budaya leluhurnya meskipun banyak pengaruh baru yang masuk seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai rancangan penelitiannya. Silalahi (2012, hlm.77) mengemukakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah suatu proses

penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah pendeskripsian". Sedangkan menurut Furchan (1992, hlm. 32) mengemukakan metode kualitatif adalah " Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek itu sendiri)".

Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini menggunakan desai penelitian kualitatif yaitu masalah penelitian yang berasal dari fenomena sosial yaitu fenomena gotong royong sebagai bentuk solidaritas dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga sebagai kampung adat yang terbuka pada modernisasi.

Pada penelitian ini, untuk memperoleh data peneliti memilih partisipan dalam dua bentuk informan yakni informan kunci dan informan pangkal atau pendukung. Informan kunci terdiri dari para tokoh adat dan informan pangkal terdiri dari masyarakat Kampung Naga. Data utama peneliti peroleh dari informan kunci, sedangkan untuk memperkuat data yang sudah ada peneliti mewawancarai informan pangkal untuk memperkuat data yang sudah didapat dari informan kunci

Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti memilih beberapa teknik diantaranya metode wawancara mendalam, observasi partisipan, studi literatur, metode penelusuran data online, *diary methode* dan dokumentasi. Pada analisis data semua dokumen atau temuan-temuan selama melakukan

penelitian dikumpulkan sehingga dapat mengungkap permasalahan yang diteliti. Menurut Bogan (dalam Sugiyono, 2009) mengatakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain. (hlm.334)

Dengan demikian, analisis data membantu peneliti agar bisa memperhalus permasalahan-permasalahan yang ditemukan dilapangan kemudian menyusunnya secara sistematis, mengkategorikannya, dan mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh untuk memperoleh maknanya kemudian disesuaikan dengan kajian yang sedang diteliti.

Pendekatan ini lebih tepat dalam memberikan gambaran mengenai bentuk gotong royong di Kampung Naga sesuai dengan fenomena yang ada. Selain itu, penelitian kualitatif dapat mempermudah peneliti sebab proses penelitiannya dilakukan secara langsung bertemu dengan informan. Sehingga data yang diperoleh merupakan hasil reduksi dari berbagai informasi yang telah diberikan oleh informan hingga data tersebut sampai pada titik jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa bentuk gotong royong yang terdapat di Kampung Naga terdiri dari dua bentuk jika dilihat dari waktu pelaksanaan, yakni kondisional dan tidak kondisional. Bentuk gotong royong

tersebut terdiri dari gotong royong di bidang pertanian, bidang perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual seperti pernikahan dan khitanan serta acara-acara upacara adat.

Perbaikan atau renovasi rumah dilaksanakan ketika ada rumah warga yang perlu direnovasi karena ada bagian rumah yang rusak sehingga harus diperbaiki, ketika melakukan renovasi tersebut masyarakat melakukan pembagian tugas mulai dari mengambil bahan untuk membangun rumah yang memang semua terbuat dari kayu, sampai mencari ijuk yang digunakan untuk atap rumah. Para tukang atau yang sering disebut dulah membagi tugas tersebut untuk meringankan beban pekerjaan sehingga renovasi rumah dapat segera selesai. Untuk pembangunan rumah memang tidak lagi dilakukan karena lahan sudah tidak ada untuk rumah, kecuali ketika ada pembangunan disekitar Kampung Naga, beberapa warga akan ikut berpartisipasi untuk pembangunan rumah tersebut.

Selanjutnya, kegiatan gotong royong pada bidang pertanian, dimana pertanian menjadi sektor utama perekonomian masyarakat, karena selain hasil bertani digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, juga dijual untuk menambah kebutuhan ekonomi masyarakat. Bertani ini kegiatannya diawali dengan pembuatan pupuk dari kotoran hewan, penanaman padi, palawija dan rempah-rempah. Masyarakat melaksanakannya bersama-sama dengan pembagian tugas yang merata. Ketika panen masyarakat ikut berpartisipasi dengan baik, begitupun pemilik lahan. Selesai panen, biasanya masyarakat akan melaksanakan syukuran dengan

berkumpul bersama di balai pertemuan dan sebagian para ibu mempersiapkan beberapa hidangan untuk makan bersama.

Kegiatan gotong royong selanjutnya adalah pada acara ritual yaitu khitanan dan acara pernikahan. Kegiatan khitanan yang biasa disebut gusaran, kegiatan ini jelas membutuhkan kerjasama sehingga masyarakat bergotong royong dalam pelaksanaannya mulai dari persiapan khitanan sampai kegiatan syukuran khitanan tersebut, pada kegiatan ini biasanya dipersiapkan gotong royong untuk mempersiapkan tempat dan kebutuhan lainnya yang diperlukan oleh keluarga yang bersangkutan. Kegiatan gusaran ini biasanya dilaksanakan oleh beberapa keluarga, sehingga ketika pelaksanaan akan sangat ramai terlebih adanya partisipasi dari para remaja dan anak-anak yang pada kesempatan tersebut menampilkan kesenian khas Kampung Naga.

Setiap kali dilaksanakan khitanan ada kegiatan syukuran bersama yang melibatkan seluruh masyarakat kampung. Khitanan berlangsung tergantung dari keluarga yang akan melaksanakan syukuran tersebut, waktu dan tempat tentunya dipersiapkan terlebih dahulu oleh keluarga dan selanjutnya diinformasikan kepada kerabat, tetangga, dan seluruh masyarakat, sehingga dapat berpartisipasi dan berkontribusi dengan baik pada kegiatan khitanan yang dilaksanakan di kampung. Pada kegiatan khitanan ini biasanya akan ada satu tempat khusus yang digunakan untuk memeriahkan kegiatan tersebut sesuai kemauan dan kesiapan dari keluarga yang bersangkutan.

Acara ritual yang menjadi salah satu bentuk gotong royong selanjutnya adalah acara pernikahan. Kegiatan ini dimulai pada saat persiapan pernikahan yang akan dibantu langsung oleh masyarakat, tanpa diarahkan akan saling membantu mulai persiapan, pelaksanaan sampai selesai acara pernikahan tersebut. Antusias masyarakat yang tinggi dalam mempersiapkan pernikahan merupakan bentuk dari gotong royong yang kuat, dan memang sudah biasa dilakukan tanpa adanya arahan karena sudah menjadi kebiasaan. Acara pernikahan menjadi salah satu kegiatan di kampung yang dalam pelaksanaannya muncul rasa tolong menolong bahkan balas jasa, dimana ketika satu warga ikut membantu pada acara pernikahan tetangga atau kerabatnya, maka warga tersebut akan kembali merasa ditolong dan mendapatkan balasan karena sebelumnya terlibat dalam acara pernikahan tetangga atau kerabatnya tersebut.

Kegiatan gotong royong juga terlihat pada pelaksanaan upacara adat, dimana upacara adat ini terdiri dari beberapa kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi dan kegiatan atau tradisi nyiram. Kedua tradisi tersebut membutuhkan gotong royong pada pelaksanaannya, pelaksanaannya pada waktu yang telah ditentukan dari tahun ke tahun. Antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan terlihat dari partisipasi masyarakat termasuk masyarakat yang sudah pindah dari kampung, ketika kegiatan berlangsung mereka akan datang kembali ke kampung untuk mengikuti serangkaian kegiatan.

Masyarakat banyak yang tinggal di luar kampung biasanya karena pekerjaan dan pernikahan, dimana ketika sudah menikah dan memiliki tempat di luar kampung, maka mereka akan pindah namun dengan tetap menjadi bagian dari masyarakat adat. Kegiatan gotong royong ini berlangsung seperti gotong royong yang lainnya namun kegiatannya lebih non kondisional karena waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya sehingga masyarakat lebih mempersiapkan semuanya dengan baik.

Kegiatan gotong royong juga dilaksanakan oleh masyarakat salah satunya adalah ketika ada warga yang meninggal. Kegiatan yang dilaksanakan adalah mempersiapkan tempat memandikan dan menyolatkan mayat hingga mempersiapkan pemakaman untuk kerabatnya yang meninggal. Kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat ketika terjadi kematian memang dapat terjadi kapan saja dan dalam kondisi yang berbeda-beda, namun dalam pelaksanaannya, masyarakat tetap dapat bekerjasama dari awal sampai akhir kegiatan pemakaman. Semua warga kampung yang meninggal di makamkan di pemakaman umum di daerah Kampung Naga Atas yakni diluar kawasan Kampung Naga Bawah, sehingga ketika terjadi kematian mayat dibawa keluar kampung untuk dimakamkan.

Diantara gotong royong yang telah dipaparkan, bentuk gotong royong yang paling dominan yaitu kegiatan di bidang pertanian, karena yang sangat kuat dalam masyarakat ketika dilaksanakan kegiatan bertani dan hubungan pertanian dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam aktifitasnya menjadi alasan

dominannya kegiatan tersebut, terutama pada saat panen padi yang selalu ramai oleh kegiatan.

Panen padi selalu ramai karena merupakan ucapan syukur atas nikmat panen, terutama bagi masyarakat padi adalah lambang dari kekuatan dan diagungkan di masyarakat, dimana padi juga menjadi kebutuhan pokok masyarakat dalam melangsungkan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, bentuk gotong royong yang ada di masyarakat sejak zaman dahulu terutama sejak resmi mejadi Kampung Wisata pada tahun 2008 ternyata masyarakat semakin hari semakin memperkuat gotong royong di Kampung Naga, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada gotong royong yang berubah atau bahkan hilang, sampai saat ini gotong royong dalam berbagai bentuk terus dilaksanakan dengan tanggungjawab penuh oleh masyarakat.

Kegiatan gotong royong memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, dan nilai kebersamaan menjadi nilai yang dominan. Nilai-nilai dalam gotong royong tentunya mengarah pada kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan peran dan tugasnya, gotong royong yang menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik disetiap kegiatannya, masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang kuat dengan adanya gotong royong. Selain memberikan makna kebersamaan, gotong royong juga memberikan nilai kebahagiaan dengan adanya tolong menolong dan kerjabakti antar masyarakat, ketika satu masyarakat mendapat musibah masyarakat lain akan dengan sadar membantu dan

memberikan pertolongannya tanpa harus diminta.

Makna secara umum yang terdapat dalam nilai-nilai gotong royong tergantung dari bentuk gotong royong yang dilaksanakan, karena setiap gotong royong tentunya memiliki makna dan nilai yang berbeda, namun memang tidak akan terlepas dari nilai kebersamaan. Kebersamaan bisa saja menurun atau bahkan hilang hanya karena intensitas komunikasi atau pertemuan yang jarang, namun dengan gotong royong kebersamaan itu akan tetap terjalin dengan baik.

Melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan, kebersamaan masyarakat dapat terjalin dengan baik, dan tanpa disadari kebersamaan tersebutlah yang terus memperkuat masyarakat untuk terus menjaga budaya dan adat leluhurnya. Nilai selanjutnya yang dapat dimaknai dalam kegiatan gotong royong yakni adanya nilai kebahagiaan dan nilai kesedihan. Nilai kebahagiaan ini dapat dimaknai pada kegiatan tolong menolong dan kerjabakti. Tolong menolong menjadi nilai kebahagiaan ketika masyarakat ada yang terkena musibah, kemudian ditolong masyarakat lainnya, begitupun ketika masyarakat lain mendapat musibah individu terkait dapat menolong sebagai bentuk balas jasa, melalui hal tersebut kebahagiaan akan dirasakan oleh masyarakat sehingga gotong royong tersebut dimaknai sebagai nilai kebahagiaan.

Pada gotong royong juga terdapat nilai kesedihan, seperti ketika terjadi kematian pada salah satu kerabat maka masyarakat akan ikut berduka cita dan bergotong royong untuk membantu pemakaman dan hal lainnya, makan dari nilai kesedihan

disini adalah ketika seorang warga sedang berduka jelas merasakan kesedihan, maka masyarakat lain ikut merasakan duka tersebut dan memberikan dukungan baik fisik maupun materil untuk keluarga yang ditinggalkan.

Dimaknai sebagai nilai kesedihan juga dirasakan ketika terjadi musibah lain seperti runtuhnya rumah warga karena hujan yang deras kemudian dengan cepat warga memberikan pertolongan, ada kesedihan yang dirasakan oleh warga yang terkena musibah tersebut dan masyarakat yang menolong, sehingga munculah gotong royong ketika musibah itu terjadi.

Banyaknya makna yang bisa diambil dari setiap kegiatan gotong royong dipengaruhi oleh bentuk gotong royong yang dilaksanakan dalam masyarakat, dan pemaknaan tersebut dapat dimaknai oleh individu maupun oleh masyarakat secara umum, setiap nilai yang ada dalam gotong royong tentunya dimaknai dengan baik oleh seluruh masyarakat, hanya memang perbedaan makna yang dirasakan dapat saja berbeda tergantung posisi individu atau peranannya ketika dilaksanakan gotong royong.

Peningkatan pengunjung di Kampung Naga juga memunculkan nilai baru ketika dilaksanakan gotong royong yaitu nilai toleransi, dimana pengunjung yang berbeda latar belakang ketika melihat kegiatan, akan muncul rasa menghargai budaya lain, begitupun dengan masyarakat Kampung Naga ketika datang pengunjung saat sedang berlangsung kegiatan, mereka tidak tertutup melainkan terbuka dengan budayanya dan menghargai budaya yang

dibawa oleh pengunjung melalui gaya bicara dan tata sikap.

Peran nilai gotong royong dalam memperkuat solidaritas tentu sangat berperan penting. Hubungan gotong royong dengan solidaritas tentu sangat dekat bahkan satu sama lainnya melengkapi, dimana solidaritas dapat saja hilang tanpa rasa kebersamaan yang dapat kita lihat dari kegiatan gotong royong.

Keterkaitan antara gotong royong dan solidaritas tentunya dapat dilihat dari setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh masyarakat, ternyata diluar gotong royong masyarakat dapat merasakan solidaritas, dengan adanya kekuatan solidaritas dalam masyarakat, membuat gerak masyarakat bebas terbatas sehingga budaya tetap dipertahankan dan tidak pernah hilang atau memudar sedikitpun.

Solidaritas sebagai bentuk kesetiakawanan tentunya dapat dilihat dari cara masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong, seperti ketika terjadi kematian, solidaritas masyarakat akan uncul tanpa harus diarahkan atau diperintah oleh punduh, yang secara sederhananya peran nilai gotong royong terhadap solidaritas dapat dirasakan dalam berbagai kondisi yang terjadi di masyarakat.

Peran yang ada ketika gotong royong dilaksanakan tergantung dari fungsi dan peran masyarakat terutama peran para tokoh adat. Seperti halnya peran kuncen, lebe, punduh yang berbeda-beda. Kuncen memiliki peranan untuk memimpin aktivitas atau kegiatan gotong royong dalam berbagai bentuk dan kondisi, jika berhalangan karena sakit dapat digantikan oleh punduh atau lebe.

Punduh sebagai tokoh adat lebih berperan untuk mengurus sistem kemasyarakatan dan melakukan koordinasi setiap kali akan dilaksanakan gotong royong kepada para kepala keluarga di Kampung Naga, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik. Kemudian, peran tokoh selanjutnya yaitu peran lebe yang lebih bertugas dalam pelaksanaan ritual adat seperti pernikahan dan acara khitanan biasanya dipimpin oleh seorang lebe. Meski demikian, setiap peran yang dijalankan oleh para tokoh adat tentunya memberikan pengaruh terhadap keberjalanan kegiatan gotong royong. Melalui peran yang berbeda ini, tentunya mempengaruhi aktivitas gotong royong masyarakat dan selanjutnya memberikan kekuatan pada solidaritas masyarakatnya.

Peran yang berjalan sesuai dengan fungsinya tentu memberikan hal baik pada setiap kegiatan gotong royong dan sangat dibutuhkan sehingga ketika peran tersebut hilang dapat saja gotong royong berjalan namun tidak sesuai dan melemahkan solidaritas dalam masyarakat. Kekuatan solidaritas tersebut dipengaruhi oleh kegiatan gotong royong yang diikuti oleh para individu dalam masyarakat yang memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan peranannya dalam masyarakat.

Perbedaan-perbedaan peran tersebut tentunya tidak mempengaruhi jalannya kegiatan gotong royong, jika masyarakat mampu untuk saling berkomunikasi dengan baik sehingga mampu menyatukan perbedaan untuk dapat membangun solidaritas yang tinggi dari setiap kegiatan yang

dilaksanakan oleh masyarakat. Satu peran dengan peran yang lainnya dapat saling terbuka sehingga satu sama lain dapat saling melengkapi, karena perbedaan peran dalam masyarakat tidak akan menjadi kendala dalam memperkuat solidaritas ketika masyarakatnya mampu menjaga kestabilan terutama dalam kegiatan gotong royong.

Untuk dapat mempertahankan solidaritas tentunya memerlukan usaha, dengan adanya *guide* di Kampung Naga menjadi salah satu usaha masyarakat dalam menjaga nilai-nilai termasuk nilai gotong royong, dimana terdapat pembagian tugas dan jadwal untuk mendampingi dan mengarahkan setiap kali kedatangan pengunjung. Beberapa tokoh adat menyadari banyaknya pengaruh yang terjadi setelah kampung ramai oleh pengunjung, diantaranya masyarakat mendapatkan banyak wawasan baru yang sebelumnya tidak diketahui, kemudian dapat menghapuskan pengangguran di kampung karena banyak peluang untuk bekerja seperti berdagang, menjadi tukang parkir dan jasa *guide*. Hal tersebut dapat membantu kondisi ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, dengan banyaknya pengaruh tersebut masyarakat tetap satu menjaga budaya dan adat istiadat serta tradisi yang ada tanpa menghilangkannya sedikitpun.

Kunjungan yang semakin hari semakin ramai tidak memberikan pengaruh terhadap aktivitas masyarakat, karena ketika masyarakat sedang melaksanakan kegiatan gotong royong kemudian pengunjung datang, jika ingin berpartisipasi maka warga akan

sangat terbuka dan memperbolehkan hal tersebut dengan pendampingan dari *guide*. Keterbukaan masyarakat ternyata dapat menjadi usaha untuk mempertahankan nilai-nilai gotong royong sehingga pengunjung dapat memberikan toleransi yang baik ketika sedang berkunjung.

Sikap pengunjung yang dapat menghargai dengan baik tentu dipengaruhi oleh sikap ramah masyarakat dalam menyambut kedatangan pengunjung, usaha atau upaya tersebut tidak selalu berbentuk tindakan yang menjauhkan atau menutupi budaya yang ada kepada pengunjung, keterbukaan menjadi salah satu upaya yang baik terlebih untuk memperkuat nilai toleransi masyarakat terhadap budaya yang dibawa oleh para pengunjung.

Usaha-usaha tersebut juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan fungsi dan peran individu dalam masyarakat. Kegiatan yang baik tentu layak untuk dipertahankan sehingga upaya-upaya dibutuhkan, ketika usaha yang dilakukan memberikan hasil yang baik maka usaha tersebut patut untuk terus dikembangkan sehingga kegiatan gotong royong dapat terus berjalan sesuai aturan di Kampung Naga.

PEMBAHASAN

Jenis gotong royong yang masih dilaksanakan di Kampung Naga yakni gotong royong dalam bidang pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, kegiatan ritual seperti khitanan dan pernikahan serta kegiatan upacara adat, dan kematian yang berhubungan dengan tolong menolong antar masyarakat. Koentjaraningrat (dalam Sudrajat, 2014) mengemukakan bahwa:

Gotong royong merupakan suatu sistem pengarah tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Untuk keperluan itu, dengan adat sopan santun yang sudah tetap. (hlm. 14)

Hal ini sejalan dengan bentuk gotong royong yang ada di masyarakat Kampung Naga, dimana dalam keadaan apapun gotong royong dapat terjadi tidak terkecuali pada kegiatan pertanian baik padi, palawija maupun rempah-rempah semuanya membutuhkan bantuan atau pertolongan dari tukang/dulah diluar keluarga seperti tetangga atau kerabat lainnya.

Bentuk gotong royong dalam bidang pertanian memang sangat berkaitan dengan masyarakat adat, Kampung Naga yang sangat mensyukuri usaha bahkan hasil dari bertani. Hasil bertani akan sangat dinikmati oleh masyarakat tidak hanya oleh pemilik lahan namun juga untuk semua masyarakat yang membantu dalam penggarapan sampai memanennya dengan gotong royong. Kaitannya dengan ini, Wolf (1985, hlm.142) mengemukakan bahwa "kehidupan gotong royong dalam masyarakat petani merupakan sebuah persekutuan yang mempunyai kelonggaran struktur didalamnya", maka kehidupan masyarakat yang melandasi relasi sosial petani terutama di Kampung Naga merupakan mekanisme tradisional sebagai salah satu cara untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Cara untuk mempertahankan hidup salah satunya dengan mengembangkan pertanian, karena

untuk kebutuhan pokok masyarakat mereka membutuhkan hasil tani tersebut. Meskipun tidak semua hasil tani mereka nikmati untuk kebutuhan pokok saja, hasil tani pun dijual untuk mensejahterakan ekonomi masyarakat yang juga merupakan salah satu kebutuhan masyarakat dalam hidupnya. Bentuk gotong royong dibidang pertanian ini menjadi sangat dominan dibandingkan dengan kegiatan lainnya karena berkaitan dengan kelangsungan hidup masyarakat.

Terdapat beberapa bentuk gotong royong dalam kondisi-kondisi tertentu. Beberapa bentuk gotong royong terjadi dalam hal kebahagiaan, seperti acara pernikahan, dimana semua masyarakat berbondong-bondong untuk membantu dan berpartisipasi mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai selesai acara pernikahan. Adanya saling tolong menolong antar masyarakat dalam kegiatan perhelatan, pesta, bahkan syukuran lainnya. Pelaksanaannya tersebut tentunya memerlukan bantuan dalam beberapa hal, terkait pentingnya bantuan tersebut.

Tolong menolong tentunya akan dirasakan oleh masyarakat ketika melaksanakan gotong royong, terutama pada persiapan pernikahan, tanpa pertolongan dari kerabat, tetangga dan masyarakat lain satu keluarga belum tentu dapat menyelesaikan acara tersebut, karena persiapan pernikahan saja membutuhkan banyak ide atau cara untuk pelaksanaannya dan membutuhkan banyak tenaga ketika acara selesai, seperti beres-beres dan merapihkan kembali tempat yang telah digunakan pada acara pernikahan tersebut

Persiapan pernikahan yang tidak mudah membuat keluarga yang mempunyai acara membutuhkan bantuan dan partisipasi dari kerabat dan tetangganya, seperti persiapan bahan-bahan untuk makanan yang akan di masak, dan mempersiapkan alat-alat untuk masak. Makanan-makanan sederhana yang biasa disajikan dalam sebuah pernikahan akan terus berulang dari satu pernikahan ke acara pernikahan selanjutnya yang secara tidak langsung akan terjadi balas jasa atas gotong royong persiapan pernikahan tersebut.

Selain bentuk gotong royong pertanian dan dalam hal kebahagiaan, bentuk gotong royong dalam hal kesedihan pun terjadi atau dilaksanakan di kehidupan masyarakat kampung Naga, ketika salah satu dari masyarakat meninggal dunia, maka dengan sadar setiap anggota masyarakat akan membantu proses pemakaman sejak awal. Proses partisipasi ini merupakan salah satu bentuk pertolongan dalam gotong royong seperti dikemukakan oleh Pasya (1987) bahwa:

Pertolongan yang diberikan kepada warga atau orang yang mengalami musibah merupakan kewajiban yang harus dipikul bersama dan harus dipelihara sepanjang masa dan tanpa adanya permintaan dari warga yang mengalami musibah tersebut. (hlm.4)

Pertolongan akan langsung datang tanpa intruksi atau perintah dari seorang punduh, masyarakat akan sadar dengan kesedihan atas musibah yang dirasakan oleh kerabatnya. Melalui pertolongan membantu memandikan,

mengkafankan, menyolatkan sampai menguburkan mayat, gotong royong dalam hal kesedihan dapat terlihat, dan masyarakat akan bekerja sama untuk melaksanakan kegiatan tersebut, tanpa ada permohonan untuk dibantu dari keluarga yang sedang berduka.

Proses saling tolong menolong tersebut tentunya menjadi kebiasaan yang tidak lepas dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat adat yang sangat erat dan kuat dalam kebersamaan, dengan tolong menolong tersebut tentunya nilai gotong royong tersebut akan terus berjalan dengan baik.

Bentuk lain dari gotong royong dapat kita temukan pada bentuk kerjabakti masyarakat ketika melaksanakan pembangunan atau renovasi rumah. Waktu dan tempat yang memang tidak dipastikan seperti kegiatan lainnya, karena renovasi rumah dapat dilakukan kapan saja sesuai kondisi rumah yang akan direnovasi namun gotong royong tersebut tetap berjalan dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat.

Sistem pengarahannya kerja, tenaga kerja yang terdiri dari para dulah atau tukang ketika membangun atau merenovasi rumah di kampung Naga tentunya akan membutuhkan kerjasama dan gotong royong yang baik antar dulah atau tukang untuk dapat menyelesaikan pembangunan atau renovasi rumah, dalam hal ini dulah atau tukang bisa saja mendapat balasan jasa dalam bentuk makan bersama di rumah yang baru selesai di bangun atau di renovasi.

Bentuk kerjasama dalam gotong royong dibutuhkan karena tanpa kerjasama kegiatan tidak dapat berlangsung dengan baik, kerjasama

disini seperti adanya komunikasi dan koordinasi yang baik antara satu pihak dengan pihak yang lain. Ketika terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat pada pelaksanaan kegiatan, maka komunikasi dan koordinasi memang sangat perlu untuk dibenahi sehingga kegiatan dapat tetap berlangsung dan sesuai dengan tujuan serta harapan bersama.

Gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri khas bangsa Indonesia, terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan. Bintarto (1980) mengemukakan bahwa:

Nilai itu dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, ialah: (1) manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilindungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem mekrokosmos ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu, (2) dengan demikian, manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya, (3) karena itu, ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komuniti,

terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. (hlm.24)

Sistem nilai dalam masyarakat tentunya akan mempengaruhi setiap kegiatan yang dilaksanakan, seperti pada kegiatan gotong royong terdapat banyak nilai yang terkandung didalamnya, dan masyarakat dengan sadar akan dapat memaknai setiap nilai yang ada dari kegiatan gotong royong yang dilaksanakan.

Sebagai masyarakat adat, Kampung Naga memaknai gotong royong sebagai salah satu pedoman hidup dimana setiap aktivitas dalam masyarakat tidak akan terlepas dari partisipasi dan bantuan orang lain. Diantara banyaknya kegiatan gotong royong nilai kebersamaan menjadi nilai yang akan selalu ada pada setiap kegiatan, karena masyarakat paham bahwa adanya gotong royong kebersamaan dirasakan bahkan kebersamaan tersebut tetap dapat dirasakan ketika kegiatan sudah selesai.

Nilai-nilai yang terdapat dalam kegiatan gotong royong selain nilai kebersamaan, ada juga nilai kebahagiaan, nilai kesedihan, nilai toleransi, nilai kerja bakti, nilai tolong menolong. Nilai kebahagiaan misalnya dapat dimaknai seperti halnya nilai kebersamaan tadi, nilai kebahagiaan merupakan bagian dari rasa syukur atas segala nikmat dan karunia Tuhan, nilai kebahagiaan ini biasanya muncul pada kegiatan perhelatan besar, pesta, syukuran atau perayaan. Meliputi kegiatan pernikahan, khitanan, syukuran panen dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kebahagiaan.

Kemudian terdapat nilai kesedihan pada kegiatan gotong royong, biasanya kesedihan ini

terdapat pada kegiatan-kegiatan haru yang menyedihkan, misalnya musibah atau kematian, ketika melaksanakan gotong royong akan ada nilai kesedihan yang dimaknai pula sebagai bentuk kehilangan, duka yang mendalam dan masyarakat tetap satu untuk melaksanakan kegiatan gotong royong yang juga sebagai upaya untuk meringankan beban atau kesedihan keluarga yang ditinggalkan.

Selain kebahagiaan dan kesedihan terdapat nilai toleransi yang dapat dimaknai dengan baik pada kegiatan gotong royong, dimana ketika terdapat partisipasi dari masyarakat lain atau pengunjung maka nilai toleransi akan tumbuh sehingga kegiatan tetap berjalan dengan baik, karena tanpa toleransi dapat saja kegiatan tidak berjalan sesuai atau seperti biasanya. Nilai toleransi merupakan salah satu nilai yang baru setelah ramainya kampung oleh para pengunjung wisata.

Selanjutnya terdapat pula nilai-nilai kerja bakti dan tolong menolong dalam kegiatan gotong royong, tentu saja karena kerja bakti dan tolong menolong menjadi bagian dari gotong royong yang dapat dilakukan untuk meringankan pekerjaan atau kegiatan, seperti yang dikemukakan oleh Bintarto (dalam Sudrajat, 2014) mengemukakan bahwa:

Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat sukarela dengan tiada campur tangan

pamong desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi pertama ke generasi berikutnya. (hlm.20)

Gotong royong berfungsi sebagai bentuk tolong menolong karena adanya unsur sukarela dalam masyarakat, tidak ada paksaan didalamnya dan masyarakat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kebiasaan dan tradisinya. Tolong menolong dan kerja bakti ini menjadi salah satu nilai pendukung dalam kegiatan gotong royong.

Memaknai setiap nilai-nilai dalam gotong royong dapat dilakukan sesuai peran dan fungsinya dalam masyarakat, sebagai seorang kuncen maka akan lebih memaknai untuk terus memberikan contoh atau arahan kepada warganya baik melalui ucapan atau tindakan dalam rangka memaknai setiap nilai yang terdapat pada setiap kegiatan gotong royong. Masyarakat lainnya akan dengan sendirinya memaknai nilai-nilai tersebut dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang didapat dari gotong royong pada semua aktivitasnya.

Peran nilai dalam gotong royong untuk memperkuat solidaritas tentu sangat berperan terutama adanya hubungan yang kuat antara gotong royong dengan solidaritas, dimana masyarakat meyakini bahwa dalam setiap gotong royong pasti ada nilai kebersamaan yang merupakan bagian dari rasa solidaritas masyarakat, saling mempengaruhi antara gotong royong dan solidaritas telah menjelaskan bahwa keduanya memiliki peran dan fungsi yang

berkaitan dalam aktifitas gotong royong.

Peran dan fungsi masyarakat yang berbeda dengan gotong royong akan dibuat menjadi satu dalam kebersamaan dan saling membantu sesuai peran dan fungsinya tadi. Gotong royong tanpa solidaritas tidak dapat berjalan dengan baik karena setiap kegiatan gotong royong didalamnya terdapat nilai-nilai solidaritas. Keterkaitan antara gotong royong dengan solidaritas terlihat dari setiap kegiatan yang dilaksanakan dimana didalamnya akan terdapat kedua unsur tersebut.

Pentingnya mempertahankan nilai gotong royong salah satunya adalah untuk menjaga tradisi atau kebiasaan masyarakat, karena dengan adanya gotong royong banyak manfaat atau keuntungan yang dirasakan, seperti pekerjaan menjadi lebih mudah karena adanya kerjasama dan tolong menolong, dapat memperkuat dan mempererat hubungan antar warga, dan menyatukan warga atau komunitas yang tergabung pada setiap kegiatan gotong royong.

Usaha untuk mempertahankan nilai gotong royong berawal dari ramainya kunjungan ke kampung Naga, meskipun secara umum kedatangan kunjungan ke kampung memang tidak mengganggu bahkan memberikan dampak yang baik dan memberikan keuntungan yang banyak bagi masyarakat. Namun, masyarakat tetap melakukan beberapa usaha diantaranya adalah dibentuknya *guide* untuk mendampingi setiap pengunjung yang datang. Sehingga pengunjung dapat di arahkan dengan baik sehingga budaya dan tradisi juga hal adat lainnya dapat tetap terjaga.

Guide dibentuk dan dibuat berdasarkan kebutuhan dan fungsinya, sehingga dibuat sebuah jadwal kerja dan tugas *guide* ini untuk menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, sehingga masyarakat pendatang atau pengunjung dapat berkunjung dengan baik dan disambut ramah oleh masyarakat dibimbing oleh para *guide* yang telah ditentukan.

Usaha mempertahankan ini memang terlihat begitu sederhana namun dampaknya sudah dapat dirasakan oleh masyarakat, dimana meskipun ramai oleh para pengunjung namun kegiatan gotong royong tetap berjalan dengan baik bahkan solidaritas masyarakat semakin kuat dengan banyaknya kunjungan, karena rasa memiliki dan kebersamaan yang tinggi di masyarakat. Karena, sebelum menjaga atau mempertahankan nilai gotong royong masyarakat sudah terlebih dahulu menjaga kuat tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya, sehingga bukan hal yang sulit untuk dapat mempertahankan nilai-nilai gotong royong, karena memang kendala pun jarang bahkan tidak pernah ditemukan dalam keberlangsungan kegiatan adat secara umum terutama kegiatan gotong royong yang memerlukan kerjasama yang baik antar masyarakat.

SIMPULAN

Nilai-nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung Naga ditandai dengan adanya bentuk-bentuk gotong royong dan nilai yang berkaitan dengan solidaritas, peranan masyarakat dalam kegiatan gotong royong serta upaya dan usaha untuk mempertahankan kekuatan solidaritas

yang ada karena nilai-nilai gotong royong tersebut.

Bentuk gotong royong dalam kehidupan masyarakat kampung Naga terdiri dari gotong royong dalam kegiatan pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual seperti khitanan dan pernikahan, dan kegiatan upacara adat serta upacara kematian. Kegiatan gotong royong tersebut berlangsung secara kondisional dan non kondisional dalam masyarakat. Berbagai bentuk gotong royong tersebut diikuti baik oleh seluruh masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orangtua bahkan para lansia.

Makna yang terkandung dalam setiap kegiatan gotong royong tergantung dari kegiatan yang dilaksanakan, nilai-nilai yang ada seperti kebersamaan yang kuat menjadi salah satu makna yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, nilai yang sering ditemukan dalam kegiatan gotong royong adalah adanya nilai kebersamaan dalam masyarakat yang penuh dengan kesadaran melaksanakan atau mengikuti kegiatan gotong royong tersebut. Kebersamaan tersebut terdiri dari nilai kesedihan dan nilai kebahagiaan serta nilai toleransi dalam masyarakat.

Nilai gotong royong tidak hanya dapat dimaknai begitu saja, namun dapat dikaitkan dengan solidaritas yang ada dalam masyarakat, gotong royong dan solidaritas akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kekuatan solidaritas dengan adanya gotong royong tentu perlu dipertahankan, dalam upaya mempertahankan hal tersebut maka dibutuhkan upaya dan usaha masyarakat. Berbagai upaya dan usaha dapat dilakukan oleh

masyarakat secara umum, juga dibantu oleh tugas dan fungsinya dalam masyarakat sehingga dapat memberikan upaya-upaya yang baik untuk pelaksanaan gotong royong, dan mempertahankan kekuatan solidaritas yang ada dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Charliyan dan Suryani. (2013). *Kampung Naga*. Bandung: Dzulmariaz Print.
- Bintarto. (1980). *Gotong Royong; Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Furchan, Arief. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional Bawengan.
- Nuryanto, M. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *Conaplin Journal: E Journal Konsentrasi Sosiologi*, 2 (3), hlm. 53-63.
- Pasya, Gurniwan K. (1987). *Gotong Royong dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Purnama, Egi S.M. (2014). *Identifikasi Potensi dan Kendala Kampung Naga sebagai Kawasan Strategis Cagar Budaya di Kabupaten Tasikmalaya (Skripsi)*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pakuan Bogor.
- Rais. (2013). *Makna Pemilihan Gubernur Jawa Barat bagi Masyarakat Kampung Naga Perspektif Pendidikan Politik (Skripsi)*. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setiadi, E. dan Kolip, Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasinya, dan Prencanaannya*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudrajat, Ajat. (2014). *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wolf, Erick. (1985). *Petani sebagai suatu tinjauan Antologis*. Jakarta: CV. Rajawali.